

# PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA MELALUI SASTRA MELAYU INDONESIA: PENGHINDARAN TERHADAP DEGRADASI MORAL ANAK BANGSA

Santi Oktarina, S.Pd., M.Pd.

Universitas Sriwijaya

Indonesia

Generasi muda adalah harapan bangsa. Di tangan mereka kelak, nasib bangsa ini akan ditentukan. Sebagai penerus bangsa, Indonesia tidak hanya membutuhkan jiwa-jiwa muda yang berilmu saja tanpa berkepribadian positif. Negara ini membutuhkan generasi muda berkarakter yang mempunyai kompetensi baik di bidang intelektual, spiritual, dan emosional. Pencanaan pendidikan berkarakter bagi dunia pendidikan adalah angin segar bagi peningkatan kualitas pendidikan generasi muda Indonesia. Terobosan ini merupakan dampak pencandraan terhadap situasi dan kondisi sekarang. Kemajuan ilmu dan teknologi bagaikan dua mata pisau ada dampak positif dan ada juga dampak negatif. Yang menjadi persoalan dalam hal ini adalah dampak negatifnya khususnya generasi muda. Perlu diingat bahwa sebagian besar generasi muda adalah peniru yang ulung, baik hal positif maupun negatif. Mencandrai hal ini, melalui sastra kita dapat membentuk kepribadian generasi muda yang berkarakter. Sastra dapat mengajarkan karakter tanpa harus mengurui lewat cerita-cerita yang membangun karakter bangsa. Generasi muda membutuhkan model pengimitasian cara bersikap dan berperilaku. Indonesia memiliki banyak sastra melayu yang sarat nilai-nilai moral yang dapat membangun karakter generasi mudah. Pembinaan identitas positif dapat dilakukan, baik melalui jalur formal dan informal. Orang tua dan sekolah sangat berperan dalam hal ini. Orang tua dapat membiasakan anak membaca sastra melayu dan berdiskusi tentang cerita yang sarat makna. Pemberian pemahaman sejak usia dini membuat anak mengerti perbedaan nilai positif dan negatif. Sastra melayu dapat dijadikan media pembelajaran di sekolah formal dengan mengkolaborasikan pada model-model pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik.

Kata-kata kunci: Karakter, generasi, Degradasi, Sastra, Moral, dan Melayu

Negara ini bukan hanya membutuhkan generasi muda yang mempunyai intelektual yang tinggi, tetapi diharapkan juga mempunyai kecerdasan emosional dan spiritual. Semua hal itu mengarah pada terbentuknya karakter generasi muda harapan bangsa. Di era perkembangan ilmu dan teknologi yang melaju begitu cepat, kita dihadapkan pada kekhawatiran akan moralitas. Begitu banyak pemodelan negatif, baik secara sadar atau tidak sadar ditiru oleh generasi muda karena mereka adalah peniru ulung.

Menanggapi situasi dan kondisi yang sedang berkembang, perencanaan pendidikan berkarakter oleh pemerintah merupakan langkah gemilang ditengah kekhawatiran terdapatnya degradasi moral anak bangsa. Negara ini mengharapkan generasi muda Indonesia mempunyai budi pekerti baik dan sopan santun agar bisa bermakna dalam masyarakat (Mendiknas, 2010). Harapan ini tidak hanya sekedar harapan belakang dibutuhkan aplikasi untuk mencapai indikator-indikator yang diharapkan. Semua pihak berperan mewujudkan hal ini. Sebenarnya, penanaman karakter pada anak haruslah dimulai sejak dini dan diawali dari keluarga. Menurut Jalaludin (2002:111), keluarga adalah peletak dasar suatu pendidikan sebelum ke pendidikan

selanjutnya. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peranan sangat penting dalam penanaman karakter anak. Oleh sebab itu, peran orang tua dibutuhkan untuk memberikan model-model karakter positif di keluarga. Setelah itu, pendidikan formal dan nonformal lah yang harus berperan aktif. Namun, dasar karakter mereka telah kuat dan ini diperoleh dari keluarga. Dengan demikian, anak dapat memfilter dan membentengi diri agar degradasi moral tidak mereka alami.

Untuk membangun karakter bangsa, banyak usaha yang dapat kita lakukan. Salah satunya adalah melalui karya sastra. Sastra dapat mengajarkan karakter tanpa harus menggurui melalui cerita-ceritanya. Sastra dapat dijadikan model prilaku dan sikap lewat tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Di Indonesia begitu banyak sastra melayu yang dapat dijadikan media pembentukan karakter bangsa. Kekayaan inilah harus didayagunakan dan membutuhkan kekreatifan para pemangku pendidikan.

## **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memang lagi mem-*booming* di negara ini. Semua orang dan pakar pendidikan membicarakan dan menelaah lebih lanjut tentang pendidikan karakter. Memang tujuan utamanya untuk menjadikan para generasi muda menjadi jiwa-jiwa muda yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sopan santun. Inilah harapan pemerintah yang harus kita wujudkan bersama.

Menelaah mengenai pendidikan karakter, pada dasarnya karakter yang diharapkan itu terdiri dari 9 pilar berdasarkan nilai-nilai universal. Ketujuh pilar tersebut adalah 1) Karakter cinta tuhan dan segenap ciptaa-Nya; 2) Kemandirian dan tanggung jawab; 3) Kejujuran, amanah, dan diplomatis; 4) Hormat dan santun; 5) Dermawan, suka tolong menolong, dan gotong royong/kerja sama; 6) percaya diri dan kerja keras; 7) Kepimpinanan dan keadilan; 8) Baik dan rendah hati; 9) Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Megawati dikutip Rudy, 2010: 717). Suparlan (2010:1) mengemukakan juga bahwa ada 9 pilar pendidikan karakter yaitu tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, kewarganegaraan, disiplin diri, ketekunan, dan peduli. Kesembilan pilar dari dua pakar ini pada dasarnya harus saling berhubungan satu sama lain. Selain itu, kesembilan pilar inilah harus menjadi dasar penerapan pendidikan karakter.

Pendidikan berbasis karakter yang sedang mendapatkan perhatian serius pada dasarnya merupakan jawaban dari tantangan situasi dan kondisi sekarang. Pesatnya perkembangan ilmu

dan teknologi menuntut kita lebih bisa memfilter hal-hal yang berada dihadapan kita. Konsep pendidikan karakter yang dimaksud bertujuan untuk menjadikan generasi muda yang bukan hanya dapat memuliakan diri sendiri, tetapi juga mampu memuliakan bangsa dengan karakter positif. Selain itu, karakter yang dikehendaki bukan hanya karakter dalam wujud kesantunan saja, tetapi karakter yang dapat menumbuhkan penasarannya intelektual yang merupakan modal dasar untuk membangun kreativitas dan daya inovasi.

Mencandrai hal di atas, dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa pemerintah atau bangsa ini menghendaki adanya pribadi-pribadi yang mempunyai dasar karakter yang kuat. Jika kita kaitkan dengan konsep kecerdasan, bangsa ini atau generasi muda saat ini tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual saja, tetapi kecerdasan emosional, dan spiritual. Berbeda dengan uraian di atas, Darmawan dan Inderawati (2011) mencermati lebih dalam bahwa sebenarnya generasi muda tidak hanya harus memiliki tiga kecerdasan di atas, tetapi harus juga memiliki kecerdasan relasional, dan kecerdasan komunikasi. Lebih lanjut dikatakannya, jika anak memiliki lima kecerdasan ini, diharapkan mereka menjadi pribadi-pribadi berkarakter.

Pendidikan karakter sebaiknya ditanamkan sejak dini yang bermula dari keluarga. Usia dini sangat baik digunakan bagi orang tua untuk menanamkan karakter-karakter positif pada anak berdasarkan nilai-nilai yang ada. Untuk hal ini dibutuhkan peran orang tua secara maksimal. Orang tua bisa memformat karakter anak dengan cara menanamkan dan memodelkannya dari rumah. Anak akan meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Untuk itu, pendidikan keluarga yang diberikan oleh orang tua harus maksimal.

Selain keluarga, sekolah adalah wadah dapat yang dijadikan tempat untuk mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak. Pemerintah telah mencanangkan pendidikan karakter mulai dari pendidikan anak usia dini sampai di perguruan tinggi. Dengan adanya pencanangan ini, diharapkan pendidikan berbasis karakter ini dapat menumbuhkan pola pikir dan perilaku yang berbasis kasih sayang, toleran, dan keanekaragaman yang dibenarkan oleh peraturan dan perundangan (Mendiknas, 2011).

## **Sastra Melayu Indonesia**

Pembelajaran sastra sering diabaikan. Banyak orang menganggap sebelah mata pembelajaran sastra dan lebih memfokuskan perhatian pada pembelajaran bahasa. Ketimpangan ini bukan hal

yang baru lagi. Jika kita candrai lebih dalam pembelajaran sastra bukan hanya memberikan efek kognitif kepada anak, tetapi memberi dampak pada afeksi anak. Sejalan dengan hal tersebut Rudy (dikutip Rudy, 2010: 713) mengemukakan “Membaca karya sastra tidak hanya menghibur, tetapi memberikan nilai-nilai moral yang dapat memperhalus budi pekerti dan mendukung terbentuknya watak dan kepribadian yang dilandasi oleh iman dan taqwa.”

Sastra Melayu Indonesia adalah sebuah sarana yang dapat mendidik karakter bangsa. Melalui sastra, kita dapat menyampaikan pesan-pesan moral secara tidak langsung kepada pembacanya. Hal ini secara tidak langsung dapat menjadi pemodelan-pemodelan karakter bagi generasi muda. Berikut ini ada beberapa contoh Sastra Melayu Indonesia yang sarat akan pesan moral bagi generasi muda.

#### **a. Sastra Melayu dari Aceh**

Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan sebutan Serambi Mekah. Banyak sastra melayu yang terdapat di daerah ini. Sastra-sastra itu merupakan ekspresi dari kebudayaan masyarakat setempat dan sarat akan nilai moralnya. Salah satunya adalah Banta Seudang. Di bawah ini adalah diceritakan secara rinci.

#### **Banta Seudang**

Alkisah, pada zaman dahulu kala di tanah Aceh ada seorang raja yang memimpin dengan adil dan bijaksana. Dalam menjalankan pemerintahannya ia selalu didampingi oleh permaisurinya yang tidak hanya berparas sangat cantik, tetapi juga berhati mulia. Mereka hidup berbahagia karena telah dikaruniai seorang anak yang diberi nama Banta Seudang.

Namun, belum genap Banta Seudang berusia satu bulan, tiba-tiba sang raja sakit yang membuat matanya menjadi buta. Seluruh tabib yang dipanggil untuk mengobatinya ternyata tidak ada satu pun yang berhasil. Hal ini tentu saja membuat gusar Sang Raja karena apabila ia masih tetap buta, maka ia tidak dapat secara penuh memimpin rakyatnya. Karena khawatir rakyatnya akan terlantar, Sang Raja lalu menyerahkan tampuk kekuasaan kepada adiknya dengan catatan apabila Banta Seudang telah dewasa, tampuk kekuasaan tersebut harus diserahkan Banta Seudang.

Rupanya adik Sang Raja sangat jahat. Tak berapa lama setelah kekuasaan diserahkan kepadanya, ia langsung menyuruh Sang Raja dan keluarganya tinggal di sebuah rumah sederhana yang letaknya jauh dari istana. Sedangkan untuk keperluan hidupnya, setiap hari Sang Raja baru hanya mengirimkan satu tabung beras bersama ikan dan sayuran.

Akibatnya, kehidupan Sang Raja dan keluarganya menjadi kekurangan. Karena tidak pernah bekerja sebelumnya, mereka hanya mengandalkan jatah dari Sang Raja baru. Namun demikian, Sang Raja dan Permaisurinya tetap bersabar. Mereka sangat yakin, bahwa siapa saja yang berbuat jahat, suatu saat nanti pasti akan menerima balasannya.

Singkat cerita, waktu pun terus berlalu. Banta Seudang tumbuh menjadi seorang pemuda tampan yang jujur, pemberani, dan sekaligus tahu sopan santun. Suatu saat, karena tidak tega melihat penderitaan ayahnya, Banta Seudang bertekad akan mencarikan obat bagi kesembuhan mata ayahnya.

Setelah mendapat restu dari kedua orang tuanya, Banta Seudang segera pergi menyusuri lembah, bukit, dan hutan belantara hingga sampai di sebuah masjid yang diimami oleh seorang Aulia. Selesai sholat Banta Seudang langsung mendekati Sang Aulia untuk menanyakan dimanakah dapat ditemukan obat penyembuh kebutaan bagi ayahandanya. Aulia itu menyarankan agar Banta Seudang mengambil bunga bangkawali yang terdapat di sebuah kolah di tengah hutan.

Banta Seudang berjalan menuju hutan yang dimaksud oleh Sang Aulia itu. Setelah berjam-jam berjalan di dalam hutan akhirnya Banta Seudang melihat sebuah taman indah dengan sebuah kolam berair jernih yang disampingnya terdapat sebuah gubuk sederhana. Di dalam gubuk tersebut tinggal seorang tua bernama Mak Toyo yang bertugas sebagai penjaga taman. Sebenarnya, taman itu adalah milik seorang raja yang tinggal di luar hutan. Sang Raja memiliki tujuh orang puteri berparas cantik yang konon memiliki baju ajaib yang dapat membuat mereka terbang ke angkasa.

Sambil menunggu bunga bengkawali muncul di permukaan kolam, Banta Seudang pun tinggal bersama Mak Toyo. Sebagai balas jasanya ia ikut Mak Toyo merawat taman yang ada di sekitar kolam. Pada suatu Jumat, pagi-pagi sekali ketujuh puteri raja datang ke kolam untuk

mandi. Selesai mereka mandi, Mak Toyo langsung turun ke kolam dan menepukkan tangannya di atas air sebanyak tiga kali. Beberapa saat kemudian tiba-tiba muncullah bunga bangkawali yang selama ini dicari oleh Banta Seudang.

Bunga bangkawali yang muncul tiba-tiba itu langsung diambil dan dibawa untuk diserahkan pada Banta Seudang. Namun, karena telah melihat ketujuh puteri yang cantik jelita, Banta Seudang malah berniat ingin menikahi salah seorang diantaranya. Ia pun meminta izin untuk tetap menginap di gubuk Mak Toyo selama beberapa minggu lagi.

Hari Jumat berikutnya, seperti biasa ketujuh puteri raja datang ke kolam untuk membasuh diri sambil bercengkrama. Pada saat mereka mandi itulah diam-diam Banta Seudang mencuri salah satu baju terbang mereka yang diletakkan begitu saja di tepi kolam. Akibatnya, salah seorang dari mereka tidak dapat pulang ke kerajaan. Orang tersebut adalah puteri paling muda atau Si Bungsu.

Akhirnya, Si Bungsu pun terpaksa pulang ke gubuk Mak Toyo. Di gubuk tersebut ia bertemu dengan Banta Seudang lalu keduanya jatuh cinta dan memutuskan untuk menikah. Beberapa hari setelah perkawinan berlangsung, Banta Seudang mengajak isterinya dan Mak Toyo pergi menemui orang tuanya sekaligus menyerahkan obat untuk kesembuhan ayahandanya.

Kedatangan Banta beserta isteri dan Mak Toyo disambut gembira orang kedua orang tuanya. Sesampai di dalam rumah Banta Seudang lalu merendam bunga bangkawali dalam semangkuk air dan mengusapkannya ke wajah Sang Raja. Tak lama kemudian, Sang Raja dapat melihat kembali seperti sedia kala.

Setelah dapat melihat kembali, Sang Raja pergi ke istananya untuk mengambil kembali tahta kerajaan yang dahulu “dipinjamkan” kepada adiknya. Beberapa tahun kemudian Sang Raja memberikan tahta kerajaannya kepada Banta Seudang dan sejak saat itu ia memimpin negeri dengan adil dan bijaksana.

Dari cerita ini terdapat pesan moral yang ingin disampaikan melalui penokohan dalam sastra melayu ini, yaitu pertama, sikap berbakti yang ditunjukkan oleh Banta Seudang. Sifat ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku Banta Seudang yang berusaha menyembuhkan mata

ayahnya. Kedua, kerja keras dengan sungguh-sungguh akan membuahkan hasil yang maksimal. Banta Seundang berusaha keras dengan sungguh-sungguh untuk dapat menyembuhkan mata ayahnya. Akhirnya, ia berhasil akibat kerja keras dan kesungguhannya. Ketiga, cerita ini ingin berpesan untuk menghindari sikap tidak tahu diri. Di sastra melayu Aceh ini, dimodelkan oleh adik Sang Raja yang tidak tahu diri. Akibatnya, adik Sang Raja diusir karena mengabaikan dan berlaku tidak baik kepada sang kakak.

Inilah pesan moral yang sarat makna. Kita dapat menanamkan karakter melalui cerita-cerita ini. Sastra mengajari karakter tanpa harus menggurui. Berdiskusi dengan anak atau peserta didik adalah cara yang baik untuk menumbuhkan karakter positif.

## **b. Sastra Melayu dari Riau**

### **Si Lancang**

Pemberian nama pada suatu “daerah” atau “tempat” tertentu biasanya dikaitkan dengan peristiwa atau cerita menarik yang pernah terjadi di daerah tersebut. Di Propinsi Riau, Indonesia, ada beberapa daerah yang memiliki nama berkaitan dengan peristiwa atau cerita yang pernah terjadi di daerah tersebut, misalnya cerita Legenda Batang Tuaka yang kemudian menjadi nama daerah yaitu Kecamatan Batang Tuaka yang masuk wilayah Kabupaten Indragiri Hilir. Namun, dalam suatu peristiwa atau cerita terkadang tidak hanya melahirkan satu nama daerah, akan tetapi bisa lebih dari itu.

Konon, di daerah Kabupaten Kampar, Riau, pernah terjadi sebuah peristiwa atau cerita menarik yang melahirkan beberapa nama daerah atau tempat yang masih dikenal sampai sekarang. Daerah dan tempat yang dimaksud yaitu Lipat Kain, ibu kota Kecamatan Kampar Kiri Hulu; Sungai Ogong berada di Kecamatan Kampar Kanan; dan Danau Si Lancang. Nama daerah atau tempat tersebut diambil dari salah satu cerita rakyat yang masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Kampar yang dikenal dengan Si Lancang.

Konon, pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang wanita miskin dengan anak laki-laknya yang bernama si Lancang. Mereka berdua tinggal di sebuah gubuk reot di sebuah negeri bernama Kampar. Ayah si Lancang sudah lama meninggal dunia. Emak Lancang bekerja menggarap ladang orang lain, sedangkan si Lancang menggembalakan ternak tetangganya.

Pada suatu hari, si Lancang betul-betul mengalami puncak kejenuhan. Ia sudah bosan hidup miskin. Ia ingin bekerja dan mengumpulkan uang agar kelak menjadi orang kaya. Akhirnya ia pun meminta izin emaknya untuk pergi merantau ke negeri orang. “Emak, Lancang sudah tidak tahan lagi hidup miskin. Lancang ingin pergi merantau, Mak!” mohon si Lancang kepada emaknya. Walaupun berat hati, akhirnya emaknya mengizinkan si Lancang pergi. “Baiklah, Lancang. Kau boleh merantau, tetapi jangan lupakan emakmu. Jika nanti kau sudah menjadi kaya, segeralah pulang,” jawab Emak Lancang mengizinkan.

Mendengar jawaban dari emaknya, si Lancang meloncat-loncat kegirangan. Ia sudah membayangkan dirinya akan menjadi orang kaya raya di kampungnya. Ia tidak akan lagi bekerja sebagai pengembala ternak yang membosankan itu. Emak Lancang hanya terpaksa melihat si Lancang meloncat-loncat. Ia ia tampaknya sedih sekali akan ditinggal oleh anak satu-satunya. Melihat ibunya sedih, si Lancang pun berhenti meloncat-lonta, lalu mendekati emaknya dan memeluknya. “Janganlah bersedih, Mak. Lancang tidak akan melupakan emak di sini. Jika nanti sudah kaya, Lancang pasti pulang Mak,” kata si Lancang menghibur emaknya. Emaknya pun menjadi terharu mendengar ucapan dan janji si Lancang, dan hatinya pun jadi tenang. Lalu si Emak berkata, “Baiklah Nak! Besok pagi-pagi sekali kamu boleh berangkat. Nanti malam Mak akan membuatkan lumping dodak untuk kamu makan di dalam perjalanan nanti.”

Keesokan harinya, si Lancang pergi meninggalkan kampung halamannya. Emaknya membekalinya beberapa bungkus lumping dodak makanan kesukaan si Lancang. Bertahun-tahun sudah si Lancang di rantauan. Akhirnya ia pun menjadi seorang pedagang kaya. Ia memiliki berpuluh-puluh kapal dagang dan ratusan anak buah. Istri-istrinya pun cantik-cantik dan semua berasal dari keluarga kaya pula. Sementara itu, nun jauh di kampung halamannya, emak si Lancang hidup miskin seorang diri.

Suatu hari si Lancang berkata kepada istri-istrinya berlayar bahwa dia akan mengajak mereka berlayar ke Andalas. Istri-istrinya pun sangat senang. “Kakanda, bolehkah kami membawa perbekalan yang banyak?” tanya salah seorang istri Lancang. “Iya...Kakanda, kami hendak berpesta pora di atas kapal,” tambah istri Lancang yang lainnya. Si Lancang pun mengambulkan permintaan istri-istrinya tersebut. “Wahai istri-istriku! Bawalah perbekalan sesuka kalian,” jawab si Lancang. Mendengar jawaban dari si Lancang, mereka pun membawa

segala macam perbekalan, mulai dari makanan hingga alat musik untuk berpesta di atas kapal. Mereka juga membawa kain sutra dan aneka perhiasan emas dan perak untuk digelar di atas kapal agar kesan kemewahan dan kekayaan si Lancang semakin tampak.

Sejak berangkat dari pelabuhan, seluruh penumpang kapal si Lancang berpesta pora. Mereka bermain musik, bernyanyi, dan menari di sepanjang pelayaran. Hingga akhirnya kapal si Lancang yang megah merapat di Sungai Kampar, kampung halaman si Lancang. “Hai ...! Kita sudah sampai ...!” teriak seorang anak buah kapal.

Penduduk di sekitar Sungai Kampar berdatangan melihat kapal megah si Lancang. Rupanya sebagian dari mereka masih mengenal wajah si Lancang. “Wah, si Lancang rupanya! Dia sudah jadi orang kaya,” kata guru mengaji si Lancang. “Megah sekali kapalnya. Syukurlah kalau dia masih ingat kampung halamannya ini,” kata teman si Lancang sewaktu kecil. Dia lalu memberitahukan kedatangan si Lancang kepada emak si Lancang yang sedang terbaring sakit di gubuknya.

Betapa senangnya hati emak si Lancang saat mendengar kabar anaknya datang. “Oh, akhirnya pulang juga si Lancang,” seru emaknya dengan gembira. Dengan perasaan terharu, dia bergegas bangkit dari tidurnya, tak peduli meski sedang sakit. Dengan pakaian yang sudah compang-camping, dia berjalan tertatih-tatih untuk menyambut anak satu-satunya di pelabuhan.

Sesampainya di pelabuhan, emak si Lancang hampir tidak percaya melihat kemegahan kapal si Lancang anaknya. Dia tidak sabar lagi ingin berjumpa dengan anak satu-satunya itu. Dengan memberanikan diri, dia mencoba naik ke geladak kapal mewahnya si Lancang. Saat hendak melangkah naik ke geladak kapal, tiba-tiba anak buah si Lancang menghalanginya. “Hai perempuan jelek! Jangan naik ke kapal ini. Pergi dari sini!” usir seorang anak buah kapal si Lancang. “Tapi ..., aku adalah emak si Lancang,” jelas perempuan tua itu.

Mendengar kegaduhan di atas geladak, tiba-tiba si Lancang yang diiringi oleh istri-istrinya tiba-tiba muncul dan berkata, “Bohong! Dia bukan emakku. Usir dia dari kapalku,” teriak si Lancang yang berdiri di samping istri-istrinya. Rupanya ia malu jika istri-istrinya mengetahui bahwa wanita tua dan miskin itu adalah emaknya.

“Oh, Lancang ..., Anakku! Emak sangat merindukanmu, Nak ...,” rintih emak si Lancang. Mendengar rintihan wanita tua renta itu, dengan congkaknya si Lancang menepis, lalu berkata, “manalah mungkin aku mempunyai emak tua dan miskin seperti kamu.” Kemudian si Lancang berteriak, “Kelasi! Usir perempuan gila itu dari kapalku!” Anak buah si Lancang mengusir emak si Lancang dengan kasar. Dia didorong hingga terjerebab. Kasihan sekali Emak Lancang. Sudah tua, sakit-sakitan pula. Sungguh malang nasibnya. Hatinya hancur lebur diusir oleh anak kandungnya sendiri. Dengan hati sedih, wanita tua itu pulang ke gubuknya. Di sepanjang jalan dia menangis. Dia tidak menyangka anaknya akan tega berbuat seperti itu kepadanya. Sesampainya di rumah, wanita malang itu mengambil lesung dan nyiru pusaka. Dia memutar-mutar lesung itu dan mengipasinya dengan nyiru sambil berdoa, “Ya, Tuhanku. Si Lancang telah kulahirkan dan kubesarkan dengan air susu. Namun setelah kaya, dia tidak mau mengakui diriku sebagai emaknya. Ya Tuhan, tunjukkan padanya kekuasaan-Mu!”

Dalam sekejap, tiba-tiba angin topan berhembus dengan dahsyat. Petir menggelegar menyambar kapal si Lancang. Gelombang Sungai Kampar menghantam kapal si Lancang hingga hancur berkeping-keping. Semua orang di atas kapal itu berteriak kebingungan, sementara penduduk berlarian menjauhi sungai.

“Emaaak ..., si Lancang anakmu pulang. Maafkan aku, Maaak!” terdengar sayup-sayup teriakan si Lancang di tengah topan dan badai. Namun, malapetaka tak dapat dielakkan lagi. Si Lancang dan seluruh istri dan anak buahnya tenggelam bersama kapal megah itu.

Barang-barang yang ada di kapal si Lancang berhamburan dihempas badai. Kain sutra yang dibawa si Lancang dalam kapalnya melayang-layang. Kain itu lalu berlipat dan bertumpuk menjadi Negeri Lipat Kain yang terletak di Kampar Kiri. Sebuah gong terlempar dan jatuh di dekat gubuk emak si Lancang di Rumbio, menjadi Sungai Ogong di Kampar Kanan. Sebuah tembikar pecah dan melayang menjadi Pasubilah yang letaknya berdekatan dengan Danau si Lancang. Di danau itulah tiang bendera kapal si Lancang tegak tersisa. Bila sekali waktu tiang bendera kapal si Lancang itu tiba-tiba muncul ke permukaan danau, maka pertanda akan terjadi banjir di Sungai Kampar. Banjir itulah air mata si Lancang yang menyesali perbuatannya karena durhaka kepada emaknya.

Sejak peristiwa itu, masyarakat Kampar meyakini bahwa meluapnya sungai Kampar bukan saja disebabkan oleh tingginya curah hujan di daerah ini, tetapi juga disebabkan oleh munculnya tiang kapal si Lancang di Danau Lancang. Kabupaten Kampar yang masuk dalam wilayah Propinsi Riau ini, sangat rawan dengan banjir. Hampir setiap tahun Sungai Kampar meluap, sehingga menyebabkan banjir besar yang bisa merendam pemukiman penduduk di sekitarnya.

Lancang Kuning adalah cerita masyarakat Riau yang penuh makna. Jika kita menelaah lebih dalam karakter tokoh Lancang Kuning, ada dua aspek pesan positif dan negatif dari sikap Si Lancang Kuning. Sikap positifnya adalah kegigihan dan kerja keras Lancang Kuning membuat dia berhasil di perantauan. Ini dapat dicontoh bahwa kita dapat berhasil jika usaha yang kita lakukan maksimal dengan kegigihan dan kerja keras. Namun demikian, akan menjadi sia-sia jika kita durhaka kepada kedua orang tua kita. Semuanya akan hilang dalam hitungan detik, jika Allah menghendakinya.

### **c. Sastra Melayu dari Sumatera Selatan**

#### **Si Pahit Lidah**

Tersebutlah kisah seorang pangeran dari daerah Sumedang bernama Serunting. Anak keturunan raksasa yang bernama Putri Tenggara ini dikabarkan berseteru dengan adik iparnya yaitu Aria Tebing. Permusuhan ini disebabkan iri hati Serunting terhadap Aria Tebing. Dikisahkan mereka memiliki lading padi yang dipisahkan oleh pepohonan. Di bawah pepohonan itu tumbuh cendawan. Cendawan yang menghadap ke arah lading Serunting tumbuh menjadi logam emas sedangkan jamur yang tumbuh di lading Aria Tebing menjadi tumbuhan yang tidak berguna. Perseteruan diantara mereka sudah menjadi perkelahian. Aria Tebing menyadari bahwa Serunting mempunyai kesaktian yang lebih dibanding dirinya. Oleh sebab itu, Aria Tebing mencari jalan untuk mengalahkan Serunting dengan cara meminta kakaknya (istri dari Serunting) memberitahu kelemahan Serunting. Menurut kakaknya, kelemahan Serunting berada di tumbuhan ilalang yang bergetar.

Bermodalkan informasi tersebut, Aria Tebing menantang Serunting untuk berkelahi. Dengan sengaja ia menancapkan tombaknya ke ilalang yang bergetar itu. Oleh sebab itu,

Serunting terjatuh dan terluka parah. Karena merasa dikhiati oleh sang istri, Serunting memutuskan untuk pergi merantau atau mengembara. Ia bertapa ke Gunung Siguntang. Hyang Mahameru menjanjikannya kekuatan gaib dengan syarat ia harus bertapa di bawah pohon bamboo sampai daun-daun pohon bambu menutupi badannya. Setelah hampir dua tahun bersemedi, daun-daun itu menutupi tubuhnya. Akhirnya, ia mendapatkan kekuatan gaib berupa kalimat yang ia ucapkan akan menjadi sebuah kutukan. Oleh sebab itu, ia dijuluki Si Pahit Lidah. Ia berniat untuk kembali ke Sumidang.

Dalam perjalanan pulanginya ia menguji kesaktiannya di tepian Danau Ranau. Dijumpainya hamparan padi yang menguning lalu dia katakana “ Jadilah batu!” Maka padi yang menguning tersebut berubah menjadi batu. Seterusnya, ia mengutuk setiap orang yang dijumpainya menjadi batu di tepian Sungai Jambi. Namun demikian, ia juga mempunyai niat baik dengan mengubah Bukit Serut yang gundul menjadi hutan kayu dan di Karang Agung ia memenuhi keinginan pasangan yang sudah tua untuk memiliki anak bayi.

Si Pahit Lidah satu legenda terkenal di Sumatera Selatan. Banyak pesan moral dari cerita ini. Diantaranya adalah pertama, berhati-hatilah dalam berbicara dengan orang lain. Mulut adalah harimau. Lewat lisan yang baik kita akan banyak sahabat dan lewat lisan yang tak santun kita akan banyak mendapatkan musuh. Kedua, kita dapat mengajarkan kepada peserta didik kita bahwa segala hal harus diawali dengan niat yang baik. Ketiga, setiap kerja keras dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan hasil maksimal.

## **Pembentukan Karakter Lewat Sastra**

Pemangku pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk dapat membentuk karakter generasi muda. Pendidikan disini bukan hanya pendidikan formal semata, tetapi pendidikan informal pun sangat berperan untuk itu.

### **Pendidikan Nonformal (Keluarga)**

Kita ketahui bersama bahwa sebagian besar hidup anak dihabiskan di rumah bersama orang tua. Keluarga adalah peletak dasar awal bagi pendidikan untuk anaknya. Usia dini sangat baik untuk menanamkan karakter pada anak. Sebenarnya orang tua dapat memformat karakter

yang ia kehendaki pada anak. Layak suatu perumpamaan, “ Anak diibaratkan adukan semen dan pasir seorang tukang bangunan, ia dapat membentuk apa saja saat adukan itu masih basah, tetapi jika sudah keras maka tidak bisa dibentuk lagi.” Dari perumpamaan ini dapat kita simpulkan bahwa usia dini adalah waktu yang sangat baik untuk menanamkan karakter pada anak. Salah satunya lewat sastra.

Jika kita kaitkan dengan sastra sebagai sarana pembentukan karakter anak, orang tua dalam hal ini dituntut untuk mempunyai kreativitas tinggi. Mulai dari anak kecil biasakan untuk bercerita atau mendongeng kepada anak. Sastra melayu dapat dijadikan medianya. Sebelum anak tidur usahakan untuk bercerita atau mendongeng. Setelah itu, ajaklah anak untuk berdiskusi tentang cerita, tema, dan perwatakan si tokoh dalam suatu media tersebut. Dengan hal ini kita dapat mensubsidi pola pikir anak lewat sastra. Salah satu contohnya saat kita bercerita tentang Si Lancang, cerita dari Daerah Riau. Orang tua dapat mendiskusikan suatu hubungan sebab akibat mengapa kapal Si Lancang tenggelam dan karam. Ini disebabkan oleh Si Lancang tidak patuh dan menyayangi orang tuanya. Penjelasan lebih lanjutpun bisa kita analogikan dengan kehidupan kita sehari-hari. Setelah anak bisa membaca sendiri, budayakan membaca di rumah dengan sastra sebagai sarananya. Ajak anak berdiskusi tentang apa yang mereka baca dengan penuh kasih sayang. Orang tua harus mampu menjadi pendengar yang baik bagi anak saat mereka berargumentasi dengan apa yang dilihat, didengar, atau dibacanya.

## **Pendidikan Formal**

Setelah keluarga, pendidikan formallah yang menjadi tempat untuk menanamkan karakter pada peserta didik. Pemangku pendidikan seperti kepala sekolah, guru, dosen, serta orang-orang terkait dengan dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam hal ini. Menurut Mendiknas (2011), mulai tahun ajaran 2011/2011 pendidikan karakter akan menjadi gerakan nasional mulai dari pendidikan anak usia dini sampai ke perguruan tinggi. Sejauh ini para pihak yang berkepentingan telah melakukan persiapan secara matang untuk mengaplikasikan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan.

Sastra Melayu Indonesia harus menjadi bagian dalam membangun karakter generasi muda bangsa ini. Banyak yang dapat kita lakukan untuk hal ini, yaitu sebagai berikut.

**1. Menjadikan sastra sebagai media pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik.**

Sastra dapat membentuk karakter peserta didik lewat ceritanya, melalui penokohnya, melalui setting, dan sebagainya. Memang kita ketahui bahwa di setiap jenjang pendidikan seperti PAUD, SD, SMP, SMU pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sudah menggunakan sastra sebagai media pembelajaran meskipun belum maksimal. Sebaiknya, para guru menggunakan sastra melayu sebagai media pembelajaran. Indonesia mempunyai banyak sastra melayu yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Namun demikian, yang perlu diperhatikan bahwa guru harus pandai mengemas strategi pembelajaran agar sastra dapat menarik minat peserta didik. Pengemasan penggunaan media audio visual dapat dijadikan pilihan. Selain itu, para pendidik hendaknya dapat menggunakan model-model pembelajaran inovatif yang dapat membuat sastra sebagai sarana penanaman karakter bangsa dapat tersalurkan secara maksimal.

Bukan hanya di jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMU, tetapi di jenjang perguruan tinggi sastra dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa. Pembelajaran sastra dapat diintegrasikan dalam mata kuliah pembentuk kepribadian. Di perguruan tinggi terdapat jenis matakuliah pembentuk kepribadian. Salah satu mata kuliah yang termasuk dalam mata kuliah pembentuk kepribadian adalah bahasa Indonesia. Sebenarnya, pada mata kuliah ini sebaiknya salah satu materinya adalah sastra. Dimateri ini, dosen dapat mengajak mahasiswa membaca dan berdiskusi tentang cerita-cerita melayu Indonesia karena banyak pesan moral yang dimodelkan tokoh-tokoh cerita. Belajar karakter dengan modelnya tokoh dalam sastra melayu secara tidak langsung. Sebaiknya, para dosen pengampuh mata kuliah ini dapat menerapkan model-model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Alternatif lain untuk lebih maksimal, sastra melayu dapat dijadikan satu mata kuliah mandiri dalam rumpun mata kuliah pembentuk kepribadian. Dalam mata kuliah ini sastra dapat dikemas menjadi suatu pembelajaran yang menarik, tetapi intinya dapat dijadikan sarana pembentuk karakter bangsa dengan membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan sastra melayu

## 2. Memaksimalkan ekstrakurikuler berbasis sastra melayu

Ekstrakurikuler berbasis sastra melayu bisa dijadikan pilihan. Membangun generasi muda cinta sastra melayu Indonesia sangat baik. Dengan demikian, kita mengajak generasi muda kita cinta sastra Indonesia dan sekaligus menanamkan karakter positif dengan kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakuler ini harus lebih dipikirkan secara matang. Pertunjukan sastra melayu merupakan langkah baik. Contohnya di salah satu SMU di Palembang mengangkat Dul Muluk sebagai ekstrakuler mereka. Namun demikian, diharapkan bukan hanya pertunjukkan tetapi diiringi dengan diskusi ilmiah mengkaji pesan-pesan moral yang disampaikan dalam cerita tersebut.

### Penutup

Generasi muda harus memiliki karakter yang dapat memuliakan dirinya, orang tua, masyarakat, dan negaranya. Penanaman karakter bagi generasi muda sebaiknya di mulai sejak dini dan keluarganya harus memformatnya agar anak dapat memfilter hal-hal negatif. Setelah itu, pendidikan formal membantu orang tua agar anak memiliki kepribadian positif. Banyak cara untuk menanamkan karakter kepada generasi muda. Salah satunya melalui Sastra Melayu Indonesia. Lewat sastra, kita dapat mengajarkan moralitas pada generasi muda tanpa harus mengurui.

### Daftra Pustaka

Darmawan, Hardi dan Indrawati Hardi. 2011. *Cinta Kasih: Jurus Jitu Mendidik Anak Pengalaman 36 Tahun*. Jakarta: PT Sinar Harapan.

Jalaluddin. 2002. *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: Srigunting.

Menteri Pendidikan Nasional. 2010. *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional Pada Hari Pendidikan Nasional Tahun 2010*. (Online), (<http://enewsletterdisdik.wordpress.com/2010/05/03/sambutan-menteri-pendidikan-nasional-pada-peringatan-hari-pendidikan-nasional-tahun-2010-minggu-2-mei-2010> diakses tanggal 1 September 2010).

Menteri Pendidikan Nasional. 2011. *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional Pada Hari Pendidikan Nasional Tahun 2011*. (Online), (<http://enewsletterdisdik.wordpress.com/2011/05/03/sambutan->

menteri-pendidikan-nasional-pada-peringatan-hari-pendidikan-nasional-tahun-2011-minggu-2-mei-20101 diakses tanggal 1 Juni 2011).

Rudy, Rita Inderawati. 2010. *Mengangkat Peran Sastra Lokal Dengan Konsep Sastra Untuk Semua Bagi Pembentukan Karakter Bangsa*. Dalam Novi Anoeграjekti, Sudartomo Macaryus, dan Endry Boeriswati (Ed.): *Idiosinkrasi: Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Kepel Press. Hlm. 713—727.

Suparlan. 2010. Pendidikan Karakter dan Kecerdasan. (Online). <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan-288.php>. Diakses tanggal 1 Mei 2011.